



Karakteristik Pasangan Usia Subur yang Tidak Mengikuti Program Keluarga Berencana di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan

Niken Nilapaksi ✉, Puji Hardati

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2015
Disetujui Juni 2015
Dipublikasikan Juli 2015

Keywords:
*Characteristics, Couples of
childbearing age, family
planning program*

Abstrak

Pasangan suami istri yang pada saat ini hidup bersama, baik bertempat tinggal resmi dalam satu rumah ataupun tidak, dimana umur istrinya antara 15 tahun sampai dengan 44 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui distribusi spasial atau sebaran dan karakteristik pasangan usia subur yang tidak mengikuti program KB. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kedungwuni dengan obyek pasangan usia subur yang tidak mengikuti program KB. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-kuantitatif. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *cluster sampling*. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Pasangan usia subur di Kecamatan Kedungwuni memiliki karakteristik usia 30 tahun dan menikah pada usia 24 tahun untuk laki-laki, usia 23 tahun untuk perempuan. Jumlah anak yang dimiliki pasangan tersebut rata-rata hanya satu anak dengan usia 8 tahun. Rata-rata pasangan usia subur di Kecamatan Kedungwuni telah menempuh pendidikan selama 10 tahun (SMA). Karakteristik sosial lainnya yaitu mayoritas pasangan usia subur beragama Islam dan bekerja sebagai karyawan swasta.

Abstract

Married couples live together at this time, either officially residing in the house or not, which the wife is aged between 15 years up to 44 years. The purpose of research is to determine the spatial distribution and characteristics of couples of reproductive age are not participants of family planning programs. This research was conducted in the District Kedungwuni with couples of child bearing age are not participants of family planning programs as its object. The method of analysis used in this study is descriptive-quantitative analysis. Determination of the sample using cluster sampling technique. Data acquisition techniques in this study is the observation, documentation, and interviews. Couples of childbearing age in the District Kedungwuni has characteristics age of 30 years and married at the age of 24 years for male, age 23 years for women. Parity owned by the couple on average only one child by the age of 8 years. On average couples of child bearing age in the District Kedungwuni been studying selama 10 years (high school). Other social characteristics that the majority of couples of childbearing age religion of Islam and working as private employees.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Penduduk Kabupaten Pekalongan pada akhir tahun 2012 tercatat sebanyak 861.366 jiwa yang terdiri dari 427.785 penduduk laki-laki dan 433.581 penduduk perempuan. Angka ini bila dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2011 yang berjumlah 848.710 jiwa meningkat sebesar 1,49 persen atau bertambah sebanyak 12.656 jiwa. Dengan demikian dapat terjadi masalah kependudukan seperti pertumbuhan penduduk, distribusi penduduk dan kualitas penduduk (BPS, 2012:53).

Data Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPKB) Kabupaten Pekalongan (2012) menunjukkan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Pekalongan sebanyak 169.732 dengan partisipasi KB (Keluarga Berencana) sebesar 83,53 % dan PUS yang tidak berpartisipasi KB (Keluarga Berencana) sebesar 16,47 % atau sebanyak 27.960 dengan alasan, karena hamil 5.608, ingin segera punya anak 9.567, ingin menunda anak 5.728 dan yang tidak ikut KB tapi tidak ingin punya anak lagi sebanyak 7.057. Sebaran PUS terbanyak berada di Kecamatan Kedungwuni yakni 15.911 PUS (BPMPKB, 2012:23).

Kecamatan Kedungwuni terdiri dari 19 desa, 133 dusun dan memiliki jumlah PUS yang berbeda-beda. Jumlah PUS terbanyak ada di Kelurahan Kedungwuni Timur dengan jumlah 2.732 dan PUS bukan peserta KB sebesar 676 atau 24,74 % dengan alasan, karena hamil 137, ingin anak segera 225, ingin anak ditunda 168 dan yang tidak ikut KB tapi tidak ingin punya anak lagi sebanyak 146, sedangkan Desa Pajomblangan memiliki jumlah PUS sedikit

dengan jumlah 375 dan PUS bukan peserta KB 79 atau 21,07 % dengan alasan, karena hamil 13, ingin anak segera 31, ingin anak ditunda 11 dan yang tidak ikut KB (Keluarga Berencana) tapi tidak ingin punya anak lagi sebanyak 24 (PLKB, 2012:2)

Berdasarkan uraian data-data tersebut di atas telah teridentifikasi adanya indikasi penyebab peningkatan fertilitas di Indonesia, salah satunya yaitu masih terdapat Pasangan Usia Subur (PUS) yang tidak berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana (KB) seperti data pada Kecamatan Kedungwuni. Oleh karena itu harus ada upaya penanganan terhadap PUS agar mengikuti program Keluarga Berencana. Untuk mengadakan upaya penanganan tersebut diperlukan informasi-informasi baik sosial ekonomi maupun budaya/tradisi dari PUS yang tidak mengikuti KB.

Karakteristik penduduk merupakan informasi penting dalam kajian kependudukan, dengan mengetahui karakter penduduk berdasarkan perbedaan usia, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, status sosial, dan lain-lain akan mampu menilai penyebab yang mengakibatkan PUS tidak berpartisipasi dalam KB maka diperlukan kajian secara komprehensif terhadap Pasangan Usia Subur di Kecamatan Kedungwuni. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang karakter pasangan usia subur yang tidak mengikuti program KB di Kecamatan Kedungwuni.

Atas dasar permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan bertujuan; 1) untuk mengidentifikasi distribusi keruangan Pasangan Usia Subur

(PUS) yang tidak mengikuti program KB di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan, 2) untuk mengetahui Karakteristik Pasangan Usia Subur yang mempengaruhi mereka sehingga tidak mengikuti Program Keluarga Berencana di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kedungwuni dengan obyek pasangan usia subur yang tidak mengikuti program KB. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dekriptif-kuantitatif. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *cluster sampling*, teknik sampling daerah ini digunakan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah, dan tahap berikutnya menentukan orang-orang pada daerah tersebut secara sampling. Variabel dalam penelitian ini yaitu karakteristik demografi, karakteristik sosial, karakteristik geografis, dan karakteristik ekonomi (Sugiono, 2009:83).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Metode observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan program KB di Kecamatan Kedungwuni. Metode dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang telah diteliti atau diarsipkan oleh instansi terkait meliputi data jumlah pasangan usia subur, data peserta KB, dan data jumlah penduduk. Metode wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data karakteristik pasangan usia subur yang tidak mengikuti program

KB.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebaran Keruangan PUS yang Tidak Mengikuti Program KB di Kecamatan Kedungwuni

Data PUS yang diperoleh dari Dinas KB menunjukkan jumlah PUS yang tidak mengikuti program KB di Kecamatan Kedungwuni sebanyak 3.786 pasangan atau sebesar 23,79% dari total PUS. Jika ditinjau dari segi keruangan, PUS yang tidak mengikuti program KB di Kecamatan Kedungwuni tersebar di setiap desa dengan rata-rata 199 pasangan. Berdasarkan perhitungan persentase menurut sebarannya diketahui PUS yang tidak mengikuti program KB terbanyak adalah PUS yang berada di Kelurahan Kedungwuni Timur dengan persentase 17,86%, sedangkan yang paling sedikit adalah Desa Pajomblangan dengan persentase 2,09%.

Mengacu pada klasifikasi tingkat sebaran PUS yang tidak mengikuti program KB (Tabel 3.3), terdapat 16 desa dengan kategori rendah, 2 Desa dengan kategori sedang, dan 1 Kelurahan dengan kategori tinggi. Kelurahan Kedungwuni Timur merupakan Kelurahan yang termasuk dalam tingkat sebaran tinggi, hal ini disebabkan perbedaan jumlah penduduk yang terlalu signifikan dengan Desa lainnya. Tingkat pasangan usia subur (bukan akseptor KB) dengan klasifikasi rendah artinya persentase pasangan usia subur yang tidak mengikuti program Keluarga Berencana di wilayah tersebut lebih kecil dibanding persentase pasangan usia subur yang mengikuti program Keluarga Berencana. Terdapat 16 desa yang persentase pasangan usia subur

(bukan akseptor KB) termasuk dalam Keluarga Berencana di 16 desa berjalan
klasifikasi rendah, artinya program dengan baik.

38

Karakteristik PUS yang tidak mengikuti Program KB di Kecamatan Kedungwuni

Pasangan usia subur yang tidak mengikuti program KB di Kecamatan Kedungwuni akan berdampak terhadap kepadatan penduduk jika tidak dilakukan penanganan untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu informasi tentang pasangan usia subur yang tidak mengikuti program KB sangat diperlukan sebagai dasar untuk menentukan penanganan maupun kebijakan pemerintah dalam menanggulangi masalah tersebut. Dalam penelitian ini diteliti tentang karakteristik pasangan usia subur yang tidak mengikuti program KB di Kecamatan Kedungwuni dengan 3 wilayah sampel meliputi Kelurahan Kedungwuni Timur, Desa Pekajangan, dan Desa Langkap. Karakteristik PUS dalam hal ini antara lain karakteristik demografi (usia suami dan istri, usia pernikahan pasangan, dan usia pasangan menikah), karakteristik sosial (agama, pendidikan, dan pekerjaan), karakteristik ekonomi (pendapatan), dan karakteristik geografis (aksesibilitas terhadap tempat pelayanan KB).

Karakteristik Demografi

Karakteristik demografi PUS yang tidak mengikuti program KB di Kelurahan Kedungwuni Timur yaitu lama pernikahan antara 1 tahun sampai 24 tahun. Usia suami paling muda 20 tahun dan paling tua 46 tahun dengan rata-rata 32 tahun. Usia istri paling muda sama dengan usia paling muda suami yaitu 20 tahun, sedangkan usia paling tua istri 45 tahun dengan rata-rata 31 tahun.

Karakteristik demografi PUS yang tidak mengikuti program KB di Desa Pekajangan yaitu usia pernikahan berusia antara 1 tahun sampai 21 tahun dengan rata-rata 9 tahun. Usia suami paling muda 20 tahun dan paling tua 45 tahun dengan rata-rata 33 tahun. Usia istri paling muda 19 tahun dan usia paling tua istri 44 tahun dengan rata-rata 32 tahun.

Karakteristik demografi PUS yang tidak mengikuti program KB di Desa Langkap yaitu usia pernikahan berusia antara 1 tahun sampai 24 tahun dengan rata-rata 8 tahun. Usia suami paling muda 20 tahun dan paling tua 45 tahun dengan rata-rata 31 tahun. Usia istri paling muda 21 tahun dan usia paling tua istri 46 tahun dengan rata-rata 32 tahun.

Tabel 4.8 Frekuensi Usia PUS Non-KB di Kelurahan Kedungwuni Timur, Pekajangan, dan Langkap

Statistik	Kedungwuni Timur					Pekajangan					Langkap				
	LP	US	UI	USM	UIM	LP	US	UI	USM	UIM	LP	US	UI	USM	UIM
Minimal	1	20	20	19	14	1	20	19	19	18	1	20	21	20	19
Maksimal	24	46	45	32	32	21	45	44	29	29	24	45	46	30	30
Rata-rata	8	32	31	24	23	9	33	32	23	23	8	31	32	23	22
Jumlah Responden	69					35					15				

Sumber: Data Hasil Penelitian 2014

Keterangan: LP = Lama Pernikahan

UI = Usia Istri

UIM = Usia Istri Menikah

US = Usia Suami

USM = Usia Suami Menikah

Berdasarkan hasil penelitian usia pasangan usia subur yang tidak mengikuti program KB di Kelurahan Kedungwuni Timur untuk usia suami dan istri paling muda berusia sama yaitu 20 tahun, sedangkan usia suami dan

istri yang paling tua berbeda. usia suami paling tua 46 tahun dan istri paling tua 45 tahun. Rata-rata pasangan usia subur di Kelurahan Kedungwuni Timur menikah pada usia 24 tahun untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan 23

tahun, hal ini membuktikan bahwa perempuan di Kelurahan Kedungwuni Timur lebih cepat menikah dibanding laki-laki. Keadaan tersebut juga terjadi di Desa Langkap, dimana rata-rata perempuan yang lebih dulu menikah dibanding laki-laki. Berbeda dengan pasangan usia subur di Desa Pekajangan, rata-rata usia laki-laki dan perempuan melakukan pernikahan sama yaitu pada usia 23 tahun

Dalam keikutsertaan pasangan usia subur terhadap program KB sangat dipengaruhi oleh usia pernikahan dan jumlah anak yang dimiliki pasangan. Hal ini terlihat pada semua wilayah sampel dimana rata-rata usia pernikahan pasangan usia subur non KB berada antara 8 – 9 tahun dengan rata-rata jumlah anak 2. Keinginan untuk menambah keturunan menyebabkan pasangan usia subur belum berkeinginan mengikuti program KB karena dianggap akan mempersulit mereka untuk memperoleh keturunan lagi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Angraini

(2009:70) yang menyebutkan bahwa penyebab ketidak ikut sertaan pasangan usia subur dalam program KB adalah usia pernikahan dan keinginan untuk segera memiliki anak.

Karakteristik Sosial

Karakteristik sosial PUS yang tidak mengikuti program KB di Kelurahan Kedungwuni Timur yaitu 100% PUS memeluk agama islam, sedangkan Desa Pekajangan dan Desa Langkap memiliki presentase agama yang sama yaitu 100% PUS memeluk agama Islam. Agama yang dianut oleh pasangan usia subur di tiga wilayah sampel memiliki karakter yang sama yaitu mayoritas pasangan usia subur memeluk agama islam. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Andria (2010:50) yang menyatakan faktor agama adalah bukanlah penyebab responden tidak menggunakan alat kontrasepsi karena tidak adanya agama yang melarang umatnya menggunakan beberapa alat kontrasepsi.

Tabel 4.12 Distribusi Agama PUS Bukan Peserta KB di Kelurahan Kedungwuni Timur, Desa Pekajangan dan Langkap

Agama	Kedungwuni Timur		Pekajangan		Langkap	
	F	%	F	%	F	%
Islam	69	100	35	100	15	100
Kristen	0	0	0	0	0	0
Hindu	0	0	0	0	0	0
Budha	0	0	0	0	0	0

Sumber: Data Hasil Penelitian 2014

Tingkat pendidikan dalam karakteristik pasangan usia subur non KB di Kelurahan Kedungwuni Timur sebanyak 70% suami berpendidikan terakhir pada tingkat SMA, sedangkan istri 55% berpendidikan terakhir pada tingkat SMP. Tingkat pendidikan suami di Desa Pekajangan memiliki presentase sebanyak 65% berpendidikan pada tingkat SMA, sedangkan istri sebanyak 90% berpendidikan terakhir pada tingkat SMP, dan Desa Langkap memiliki presentase tingkat pendidikan suami sebanyak 67,5% pada tingkat SMA, sedangkan istri sebanyak 52,5% berpendidikan pada tingkat

SMP. Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap keputusan orang dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini tingkat pendidikan pasangan usia subur yang rendah menyebabkan pasangan tersebut untuk tidak mengikuti program KB. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Kedungwuni Timur termasuk dalam kategori tinggi, terlihat pendidikan terakhir pada suami sebanyak 70% pada tingkat SMA dan 5% pada tingkat Perguruan Tinggi. Ini berarti tingkat pendidikan pasangan usia subur di Desa

Kedungwuni Timur tidak berpengaruh terhadap keikutsertaan pasangan terhadap program KB.

Tabel 4.11 Distribusi Pendidikan Terakhir PUS Bukan Peserta KB di Kelurahan Kedungwuni Timur, Desa Pekajangan dan Langkap

Pendidikan	Kedungwuni Timur				Pekajangan				Langkap			
	Suami		Istri		Suami		Istri		Suami		Istri	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
SD	5	7,3	7	10,2	3	8,6	5	14,3	2	13,3	1	6,7
SMP	13	18,8	39	56,5	6	17,1	11	31,4	4	26,7	10	66,6
SMA	47	68,1	21	30,4	21	60	15	42,3	8	53,4	3	20
PT	4	5,8	2	2,9	5	14,3	4	11,4	1	6,7	1	6,7
Total	69	100	69	100	35	100	35	100	15	100	15	100

Sumber: Data Hasil Penelitian 2014

Pasangan Usia Subur non KB di tiga wilayah sampel (Kelurahan Kedungwuni Timur, Desa Pekajangan dan Desa Langkap) sebagian besar bekerja sebagai buruh industri. Hal ini

dikarenakan masyarakat golongan menengah keatas memiliki home industry batik, sehingga masyarakat golongan kebawah ikut bekerja sebagai buruh jahit.

Karakteristik Ekonomi

Ekonomi merupakan tingkat financial seseorang yang secara umum dapat dilihat dari tingkat penghasilan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penghasilan pasangan usia subur antara desa satu dengan desa lainnya berbeda-beda, hal ini terlihat dari rata-rata penghasilan. Pasangan usia subur yang

berada di Kelurahan Kedungwuni Timur rata-rata berpenghasilan Rp. 1.381.000, nilai tersebut merupakan nilai terendah dibandingkan dua desa lainnya, sedangkan pasangan usia subur yang rata-rata berpenghasilan paling tinggi adalah pasangan usia subur yang berada di Desa Pekajangan.

Tabel 4.15 Deskripsi Pendapatan (ribuan Rupiah) PUS Bukan Peserta KB di Kelurahan Kedungwuni Timur, Desa Pekajangan dan Langkap

Pendapatan	Kedungwuni Timur (ribuan rupiah)		Pekajangan (ribuan rupiah)		Langkap (ribuan rupiah)	
	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri
Jumlah Responden	69	69	35	35	15	15
Minimal	400	0	300	0	400	0
Maksimal	5000	1000	5500	1000	4000	2500
Mean	1451	799	1638	788	1381	744

Sumber: Data Hasil Penelitian 2014

Perbedaan tingkat penghasilan tersebut disebabkan oleh perbedaan status sosial seperti pekerjaan. Berdasarkan *interview* yang telah dilakukan, jenis pekerjaan pasangan usia subur di Kelurahan Kedungwuni Timur didominasi

oleh buruh dengan pendapatan kurang dari Rp. 2.000.000, sedangkan jenis pekerjaan pasangan usia subur di Desa Pekajangan lebih variatif sehingga dari segi pendapatan juga lebih bervariasi, maka dari itu pasangan usia subur di

Desa Pekajangan memiliki tingkat penghasilan yang lebih tinggi dari desa lainnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Andria (2010:61) yang menyatakan bahwa pendapatan berhubungan langsung dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga, penghasilan yang tinggi dan teratur membawa dampak positif bagi keluarga karena keseluruhan kebutuhan sandang, pangan, papan dan transportasi serta kesehatan dapat terpenuhi. Namun tidak demikian dengan keluarga yang pendapatannya rendah akan mengakibatkan keluarga mengalami kerawanan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya yang salah satunya adalah pemeliharaan kesehatan.

Karakteristik Geografis

Berdasarkan prinsip penyebaran, lokasi Kecamatan Kedungwuni terletak di tengah

Kabupaten Pekalongan. Kecamatan Kedungwuni cenderung memiliki permukaan yang landai sehingga dalam hal aksesibilitas terutama terhadap lokasi pelayanan KB terbilang mudah. Berdasarkan hasil penelitian jarak pelayanan KB dari tempat tinggal pasangan usia subur di Kecamatan Kedungwuni rata-rata sekitar 700m, mengacu pada jarak ideal pelayanan KB hal ini membuktikan bahwa lokasi Pelayanan KB di Kecamatan Kedungwuni telah terintegrasi dengan baik. Keterjangkauan lokasi pelayanan KB di Kecamatan Kedungwuni dapat dikatakan terjangkau dari tempat tinggal pasangan usia subur. Topografi wilayah Kedungwuni yang rata-rata landai hingga datar sangat mendukung tingkat aksesibilitas, seperti jalan yang baik maupun sarana prasarana transportasi yang lengkap

Tabel 4.16 Deskripsi Jarak terhadap Tempat Pelayanan KB dari Tempat Tinggal PUS Bukan Peserta KB di Kelurahan Kedungwuni Timur, Desa Pekajangan dan Langkap

Jarak Tempat tinggal terhadap tempat pelayanan KB	Kedungwuni (meter)	Timur Pekajangan (meter)	Langkap (meter)
Jumlah Responden	69	35	15
Minimal	100	100	100
Maksimal	1000	1000	3000
Mean	625	553	1105

Sumber: Data Hasil Penelitian 2014

PENUTUP

Sebaran pasangan usia subur yang tidak mengikuti program KB dengan tingkat sebaran tertinggi terdapat di Kelurahan Kedungwuni Timur yaitu 17,86% dari jumlah pasangan usia subur di desa tersebut. sebaran pasangan usia subur yang tidak mengikuti program KB dengan tingkat sedang terdapat di Desa Pekajangan yaitu 21,71% dan Kedungwuni Barat 60,43% dan desa lainnya termasuk dalam kategori tingkat sebaran rendah.

pendidikan SMA dengan persentase 67,5%, sedangkan istri pasangan usia subur non-KB mayoritas memiliki pendidikan SMP dengan

Pasangan usia subur di Kecamatan Kedungwuni memiliki karakteristik dengan usia rata-rata suami 32 tahun dan istri 31 tahun, sedangkan usia rata-rata suami menikah pada usia 24 tahun dan istri pada usia 23 tahun. Jumlah anak yang dimiliki pasangan tersebut rata-rata hanya 1 anak dengan usia rata-rata 8 tahun. Suami pasangan usia subur non-KB di Kecamatan Kedungwuni mayoritas memiliki persentase 65,83%. Karakteristik sosial lainnya yaitu mayoritas pasangan usia subur beragama islam dan bekerja sebagai karyawan swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Ed. Revisi VI). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bintarto, R., Surastopo Hadisumarno. 1979. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- BKKBNBPMPKB. 2012. *Umpan Balik Laporan Hasil Program Keluarga Berencana Nasional Kabupaten Pekalongan*. Pekalongan: BPMPKB
- Dinas Kesehatan. 2012. *Buku Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012*. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Hartanto, Hanafi. 2004. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- BPS. 2012. *Kabupaten Pekalongan Dalam Angka 2012*. Pekalongan : BPS
- Kabupaten Pekalongan dan BAPPEDA Kabupaten Pekalongan.
- BKKBN. 2013. *Profil Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia Tahun 2013*. Jakarta:
- Notoatmojo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2009. *Ekonomi 1 Untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Waluyo, Bagja. 2007. *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Setia Purna.